

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Pustaka

###### a. Tinjauan Simbol dan Makna

Simbol adalah suatu fenomena yang dikaitkan dengan fenomena tertentu dari suatu konteks yang berbeda. Colombijn mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Ahimsa-Putra simbol adalah sesuatu yang dimaknai atau dengan kata lain sesuatu akan berarti jika diberi makna.<sup>2</sup> Jadi simbol merupakan satu kesatuan dari makna karena tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna diartikan sebagai maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan

---

<sup>1</sup> Dwi Ratna N. 2007. Perubahan dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta 1945-1949. *Jantra*. Vol II No 3. Juni hlm. 184.

<sup>2</sup> *Ibid.*

kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>3</sup> Makna diartikan pada sesuatu yang melekat pada simbol.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, dimana simbol yang diciptakan itu pasti mempunyai makna tertentu. Simbol-simbol juga digunakan untuk berkomunikasi. Manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi emosi keagamaan, manusia juga berkomunikasi dengan yang gaib atau dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Melalui upacara tradisi, manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik. Simbol tersebut sebagai alat perantara untuk menggambarkan sesuatu, didalam simbol terdapat makna yang melekat didalamnya.

Simbol merupakan hasil representasi masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada dikehidupan. Simbol itu didapat dari pengetahuan mengenai alam sekitar yang sebenarnya merupakan akumulasi pengalaman empirik nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucu melalui simbol-simbol. Simbol tersebut berfungsi sebagai sistem kontrol dalam pengelolaan lingkungan alam dan

---

<sup>3</sup> Anton M Moeliono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 864.

lingkungan sosial yang dinyatakan dalam bentuk simbol yang mengikat perilaku para pengikutnya.

Simbol juga direpresentasikan dari sejarah atau pemaknaan dari kisah-kisah terdahulu. Seperti simbol pada tradisi penanaman padi, masyarakat memaknai simbol karena adanya cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan padi.

Menurut Pigeaud Dewi Sri dan adiknya Shadhana mengalami transformasi menjadi dewa pemurah yang selamanya mengabdikan diri untuk kemakmuran Jawa. Sri menjamin kesuburan sedangkan Sadhana menjamin kekayaan. Sri mengajarkan seni-seni sesajian dan langkah-langkah yang bertalian dengan pertanian. Cerita Sri-Sadhana ini diwarnai dengan detail-detail resep Sri mengenai pertanian dan kehidupan produksi.<sup>4</sup>

Masyarakat mengenal bercocok tanam di sawah melalui cerita-cerita tentang seorang tokoh tersebut yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat agraris sebagai dewi kesuburan, dewi penjaga sawah, atau dewi padi.

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kejawen. Masyarakat ini masih mempertahankan tradisi, upacara, serta ritual-ritual yang berhubungan

---

<sup>4</sup> Sumintarsih. 2007. "Dewi Sri dalam Tradisi Jawa". *Jantra*. Vol II No.3. Juni. hlm. 137.

dengan peristiwa alam. Seperti dalam mengolah sawah masyarakat Jawa masih melakukan tradisi penanaman padi sebagai iringan agar tanaman padinya selamat dari hama dan mendapat panen yang melimpah. Tradisi penanaman padi ini merupakan suatu rangkaian yang dapat dimaknai dan dijadikan pedoman dalam menanam padi.

#### **b. Tinjauan Tentang Tradisi Penanaman Padi**

Masyarakat desa pada dewasa ini dalam menjalani dan melaksanakan kehidupannya diliputi oleh berbagai ragam tradisi. Tradisi ini merupakan wujud hubungan masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan sesamanya, dan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya yang masih diliputi dengan simbol-simbol dan tradisi.

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti *to delivery* atau penyerahan, yaitu penyerahan pengetahuan tentang prinsip-prinsip universal atau pengetahuan prinsip-prinsip tertinggi. Menurut Prof. Mr. Hardjono memberi ulasan singkat tentang tradisi yaitu suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif.<sup>5</sup>

Tradisi ritual merupakan sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika, karena itu dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau

---

<sup>5</sup> I Nyoman Baratha. 1982. *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hlm. 22.

pengorbanan kepada yang gaib yang terkadang sulit diterima nalar. Menurut Turner ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.<sup>6</sup>

Tindakan ritual bukan mengabaikan sistem ajaran agama yang menjadi landasan keyakinan para penganut agama tertentu, namun penyelenggaraan ritual adalah doktrin yang telah diyakini oleh para penganutnya. Motivasi dalam melakukan ritual ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral yang diyakini oleh para pengikutnya.

Upacara *methik* sebagai salah satu rangkaian tradisi penanaman padi dilakukan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri yang telah menjaga padi mereka dari awal hingga panen. Ritus *methik* ini menunjukkan bahwa Dewi Sri sebagai pelindung spiritual atas satu dunia kehidupan pertanian dan kerumahtanggaan Jawa.<sup>7</sup> Tradisi *methik* dilakukan oleh petani yang ingin memanen padinya, ritual ini dijalankan pada hari-hari yang dianggap baik dalam perhitungan Jawa.

---

<sup>6</sup> Soehadha. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm.16-17.

<sup>7</sup> Sumintarsih. *op.cit.* hlm. 13.

Tradisi ini diadakan oleh pemilik sawah yang ingin memanen padinya, namun dalam menjalankan ritual-ritual yang berperan pada prosesi ini adalah *dukun metik*. Tidak semua orang bisa menjadi *dukun methik*, hanya orang tertentu yang biasanya bisa menjadi *dukun methik*.

### c. Tinjauan Kearifan Lokal

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tentang mengolah, menciptakan atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya.

Kearifan lokal menurut tim G.Babcock menyebutkan bahwa kearifan adalah pengetahuan dan cara berfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat bersangkutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.<sup>8</sup>

Kearifan lokal didapat dari pengalaman panjang terhadap lingkungan sehingga mereka bisa berpikir bijak dalam mengolah lingkungan. Konsep kearifan lokal juga didefinisikan oleh Marzali yaitu,

---

<sup>8</sup> Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta. hlm. 5.

Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge sistem*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. *Knowledge* sendiri adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut<sup>9</sup>.

Masyarakat yang pada umumnya tinggal disuatu pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat tersebut memiliki pengetahuan dan cara-cara tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam disekitarnya. Mereka sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam, mereka juga masih percaya dengan hal-hal yang gaib yang bersifat supranatural. Untuk itu masyarakat desa pada umumnya masih menjunjung tradisi-tradisi yang diperuntukkan sebagai wujud terimakasih dan kepercayaan terhadap dewa kesuburan. Adanya keyakinan ini merupakan suatu tindakan masyarakat yang mengandung kearifan dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alamnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

Masyarakat agraris atau petani misalnya mereka mempunyai cara-cara tradisional untuk mengolah kegiatan menanam padi. Masyarakat tersebut juga mempunyai ciri khas dalam beradaptasi, menyeimbangkan lingkungan alam, dan mengolah lahan pertanian yang didapat secara turun-temurun sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dalam hal menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang telah mendukung hidupnya.

#### **d. Tinjauan Masyarakat Desa**

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan” istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”.<sup>10</sup> Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup menetap saling berinteraksi sehingga menciptakan suatu kebudayaan sebagai hasil karya mereka sendiri.

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi,

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 143.



sikap, dan perasaan persatuan yang sama.<sup>11</sup> Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik.<sup>12</sup> Lingkungan material adalah lingkungan fisik yang dibuat oleh manusia seperti rumah, bangunan-bangunan, jembatan, sawah, bendungan, dan lain-lain. Lingkungan sosial yaitu lingkungan yang diciptakan manusia untuk memenuhi atau mengatur segala kebutuhannya, yaitu seperti organisasi sosial, lembaga-lembaga, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti bahasa, upacara, seni, benda-benda dan sebagainya.

Ketiga lingkungan tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga lingkungan tersebut juga memiliki simbol-simbol yang diciptakan dikonstruksi oleh manusia didalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupannya.

---

<sup>11</sup> Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 32.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 89.

Menurut Maschab (1992) definisi desa ditinjau dari pengertian Sosiologis digambarkan sebagai bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dan corak hidup mereka relatif homogen serta banyak bergantung kepada alam.<sup>13</sup>

Karakteristik masyarakat desa menurut Roucek & Warren adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

1. Memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku;
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peran dalam pengambilan keputusan final;
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau dengan kelahirannya;
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada didalam keluarga inti lebih besar/banyak.

Masyarakat Desa merupakan suatu masyarakat yang hidup sederhana pada umumnya bekerja disektor agraris, hubungan kekeluargaannya masih sangat erat, pendidikan relatif rendah, dan adat serta tradisinya masih tertanam kuat. Masyarakat desa masih

---

<sup>13</sup> Ernawati Purwaningsih. 2008. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jantra*. Vol.III No.6. Desember. hlm. 445.

<sup>14</sup> Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset. hlm. 7.

banyak yang menjunjung adat-adat dan tradisi mereka sehingga masih banyak dijumpai tradisi-tradisi yang rutin mereka jalankan setiap waktunya.

#### e. Tinjauan Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang didalam suatu kegiatan. Partisipasi merupakan bentuk kerjasama atau rasa solidaritas terhadap sesama anggota masyarakat.

Menurut Hoofsteede “participation is the in one or more phases of the process” partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Sedangkan menurut Keith Davis memberikan pengertian partisipasi: “as mental and emotional involvement of person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them” seperti keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong seseorang untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab di dalamnya. Dalam pengertian ini ada tiga hal pokok yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi;
- 2) Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok;
- 3) Partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok.

Dalam suatu masyarakat pasti akan banyak dijumpai suatu partisipasi, hal ini menunjukkan bahwa seseorang disuatu masyarakat itu saling membutuhkan satu sama lain.

---

<sup>15</sup> Khairuddin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty. hlm. 124.

Menurut Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Menurut Nelson menyebut dua macam partisipasi: partisipasi antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakan partisipasi horizontal, dan partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan, antara klien dengan patron, atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, yang disebut partisipasi vertikal.<sup>16</sup>

Partisipasi dalam penyelenggaraan suatu tradisi lebih pada partisipasi horizontal dimana partisipasi tersebut dilakukan antar sesama warga atau anggota masyarakat. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang terpenting dari mereka adalah rasa kegotong-royongan, dan solidaritas diantara mereka.

## **2. Kajian Teori**

### **a. Teori Interaksionisme Simbolik**

Individu merupakan produk dari masyarakat, Individu selalu melakukan interaksi. Dalam interaksinya individu dapat menggunakan isyarat dan bahasa. Didalam bahasa terdapat sebuah simbol yang akan dimaknai oleh lawan interaksinya.<sup>17</sup> Sebagai makhluk yang punya akal individu mampu menilai, memberi makna, dan memutuskan

---

<sup>16</sup> Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tingkat Landas*. Jakarta: Bina Aksara. hlm. 102.

<sup>17</sup> Margaret M Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT: Grafindo Persada. hlm. 257.

untuk bertindak berdasarkan makna itu. Sehingga dalam berinteraksi seseorang tidak langsung memberikan respon terhadap tindakan itu tetapi didasari oleh pengertian pada tindakan itu. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Prinsip-prinsip Interaksionisme simbolik menurut Manis dan Meltzer sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Tindak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir;
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Dalam berinteraksi dan bertindak manusia mempelajari simbol-simbol dan makna dari proses sosialisasi. Simbol-simbol tersebut akan ditafsirkan menurut pemikiran masing-masing. Makna

---

<sup>18</sup> Ritzer George, dan Douglas J. G. 2008. *Teori Sosiologi*. rev.ed Bantul: Kreasi wacana. hlm. 392-393.

dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan seseorang. Orang berinteraksi dengan sesamanya tidak hanya melalui gesture namun juga melalui simbol-simbol signifikan. Proses pendefinisian simbol ini ketika individu melakukan perbuatannya. Orang merespon simbol melalui proses berfikir dan dari penafsiran diri mereka sendiri. Proses pendefinisian aktor menimbulkan pandangan yang berbeda atau relatif tergantung dari objeknya, karena objek yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan, menggantikan, mengambil tempat, atau apa apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.<sup>19</sup>

Catatan penting mengenai interaksionisme simbolik yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif;
- 2) Pelaku budaya akan mampu merubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim;
- 3) Pemanfaatan simbol dalam interaksi budaya kadang-kadang lentur dan tergantung permainan bahasa si pelaku;
- 4) Makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu.

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 394.

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 68.

Manusia memiliki kemampuan berfikir dan merespon semua yang terkait aspek interaksionisme simbolik yaitu sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi dengan masyarakat. Dalam interaksi tersebut manusia mengembangkan pikirannya dan diekspresikan dalam bentuk perbuatan. Manusia juga mampu menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dari proses interaksi.

**b. Teori Motivasi (*N-Achievement*)**

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.<sup>21</sup> Motivasi merupakan kekuatan pendorongan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan atau kepuasan yang ingin diraihinya.

McClelland dalam teorinya *The need for Achievement* atau disingkat (*N-Ach*) menyatakan bahwa motivasi seseorang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan akan prestasi. Kebutuhan untuk berprestasi yang dilambangkan *N-Ach* adalah salah satu dasar kebutuhan manusia, dan sama dengan motif-motif lainnya, kebutuhan

---

<sup>21</sup> Martin Handoko. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 9.

untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak kanak-kanak.<sup>22</sup>

Dilihat melalui sudut pandang teori David McClelland suatu kebudayaan (tradisi) yang dijadikan suatu kearifan lokal terjadi karena adanya motivasi dari masyarakat setempat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut guna mencapai tujuannya, dalam tradisi penanaman padi ini yaitu agar tanaman padi diberkahi, terhindar dari hama, dan mendapat panen yang melimpah.

McClelland membagi motif-motif manusia kedalam tiga kelompok yaitu,<sup>23</sup>

a) *Need for achievement*

Kebutuhan untuk berprestasi atau keberhasilan dalam melakukan sesuatu dengan hasil yang lebih tinggi dibanding sebelumnya, umumnya karena adanya dorongan rasa tanggung jawab seorang individual dalam upaya pemecahan masalah. Mereka yang cenderung memiliki kebutuhan ini dalam intensitas yang besar cenderung untuk berani mengambil resiko lebih besar.

---

<sup>22</sup> Izul. 2010. Teori Tiga Kebutuhan (David McClelland). Diakses dari <http://izulblogs.blogspot.com/2010/04/teori-tiga-kebutuhan-david-mcclelland.html>. Pada tanggal 4 Oktober 2012, jam 21.26 Wib.

<sup>23</sup> Erna Ferrinadewi. 2008. *Merek & Psikologi Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. 26.



b) *Need for affiliation*

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan konsumen sebagai makhluk sosial yaitu dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berdampingan bersama orang lain.

c) *Need for power*

Kebutuhan seseorang untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Biasanya dikaitkan dengan masalah kekuasaan atau wewenang atas orang lain atau dirinya sendiri.

Berdasarkan teori di atas menyebutkan *need for achievement* merupakan daya dorong bagi seseorang untuk meraih prestasi yang lebih baik. Selanjutnya seseorang di dalam dirinya ada motif untuk berafiliasi *need for affiliation* artinya setiap orang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dan berdampingan dengan orang lain. Terakhir yaitu *need for power* setiap individu mempunyai motif untuk berkuasa yaitu adanya keinginan untuk menjadi orang yang memiliki kewenangan lebih luas dari apa yang telah dimilikinya sendiri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu,

- 1) Penelitian yang dilakukan Feni Kusuma N. Pada tahun 2011. Studi S1 Pendidikan Sosiologi FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan skripsi

yang berjudul “Simbol Dan Makna Tradisi *Wiwitan* Panen Padi Dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban, Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo”. Tujuan penelitian mendeskripsikan bagaimana prosesi dari tradisi *wiwitan* panen padi di Desa Laban dan mendeskripsikan simbol dan makna tradisi *wiwitan* panen padi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Desa Laban, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian tersebut adalah prosesi pelaksanaan tradisi *wiwitan* panen padi terdiri dari persiapan, pelaksanaan tradisi *wiwitan*, dan pelaksanaan panen padi. Simbol tradisi *wiwitan* panen padi adalah nasi tumpeng yang bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, tenong bertujuan sebagai tempat meletakkan sesaji, ingkung ayam jantan bertujuan menghormati Nabi Muhammad SAW, pisang raja bertujuan menghormati Ibu Siti Fatimah, ketupat dan lepet sebagai penanda antara laki-laki dan perempuan, kemenyan sebagai sesaji makhluk halus, alat kecantikan bertujuan untuk bersolek Kyai Semoro Bumi dan Nyi Semoro Bumi, rokok dan kinang bertujuan memberikan sesaji pada penunggu sawah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, hasil bumi sebagai tanda bahwa sawah menghasilkan hasil bumi selain padi, jenang abang putih bertujuan untuk mengingat sifat manusia baik dan buruk, kelapa muda hijau bertujuan agar padi tumbuh hijau seperti kelapa hijau, payung kecil sebagai pelindung yang *mbaurekso* sawah dari terik matahari dan hujan,

tikar kecil sebagai tempat menikmati sesaji, dan uang logam berjuan jika ada sesaji yang kurang dapat membeli sendiri. Makna dari tradisi *wiwitan* panen padi adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah serta memohon keselamatan agar saat melakukan panen padi tidak terjadi kemalangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang simbol dan makna tradisi dalam bertani, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik sampling *purposive sampling*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Feni mengenai simbol dan makna tradisi *wiwitan* panen padi hanya dilakukan satu prosesi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai simbol dan makna tradisi penanaman padi, memiliki empat prosesi.

- 2) Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erlina Lestariningsih, tahun 2011, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Tlogo Dalam Mempertahankan Kepercayaan Empu Pitu Di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat Tlogo dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Tlogo dalam mempertahankan kepercayaan terhadap Empu Pitu tersebut.

Hasil penelitian tersebut yaitu bentuk kearifan lokal masyarakat Tlogo adalah (1) sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang merekayang telah mengajarkan tentang nilai-nilai hidup yang harus tetap dipertahankan hingga sekarang. (2) penghorm,atan terhadap masa lampau yang digunakan sebagai pedoman hidup dimasa mendatang. (3) masyarakat Tlogo hingga saat ini masih memiliki kearifan dalam menjaga lingkungan alam. Faktor yang menyebabkan masyarakat Tlogo masih memiliki kepercayaan terhadap empu pitu yaitu faktor intern: penghormatan terhadap nenek moyang, keyakinan masyarakat pada cerita yang sudah turun temurun, filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat. Dan faktor eksternnya yaitu nilai untuk meningkatkan taraf hidup.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitiannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina yaitu bentuk kearifan lokal dan faktor penyebab penduduk sekitar masih mempertahankan kearifan lokalnya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu simbol dan makna yang dijadikan sebagai kearifan lokal oleh masyarakat setempat.

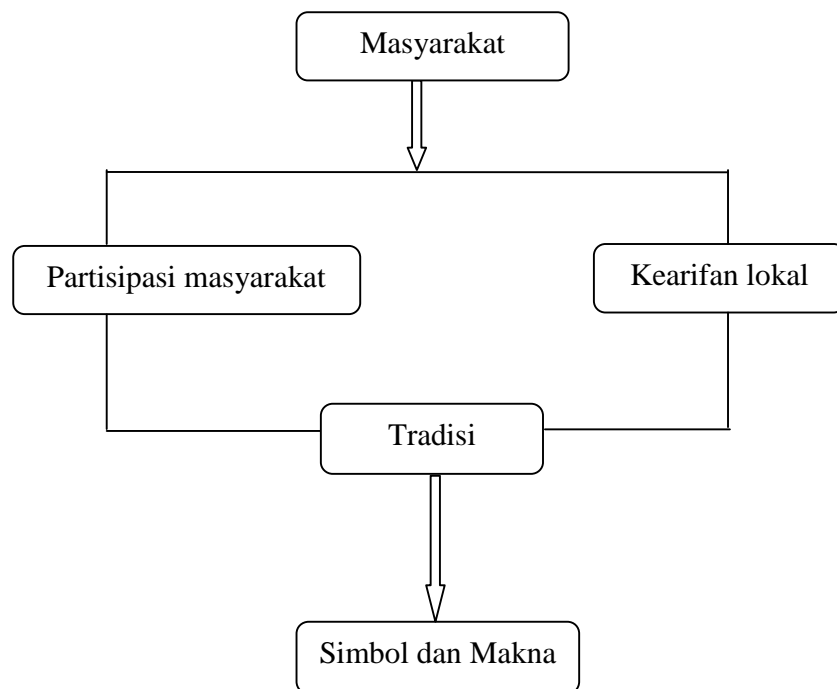
### C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah tekonsep terlebih dahulu.

Masyarakat desa pada umumnya masih memegang teguh tradisi warisan nenek moyang. Hal ini banyak dijumpai pada masyarakat desa yang bermata pencaharian bercocok tanam. Dalam kegiatan pertanian masyarakat ini masih menyelenggarakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Seperti tradisi penanaman padi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Yosomulyo. Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang hingga penelitian ini berlangsung masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Didalam pelaksanaan tradisi penanaman padi terdapat partisipasi masyarakat setempat karena tradisi ini tidak bisa dijalankan sendiri oleh pemilik sawah yang akan melaksanakan tradisi. Adanya partisipasi tersebut mendukung tradisi penanaman padi sebagai bentuk kearifan lokal karena suatu kearifan lokal tidak akan pernah tercipta tanpa adanya partisipasi atau masyarakat yang turut melestarikannya.

Tradisi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo disetiap tahapnya terdapat kegiatan memberikan sesaji. Sesaji tersebut memuat simbol-simbol yang bisa dimaknai satu per satu. Simbol dan makna tersebut

merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo karena merupakan tanggapan masyarakat setempat yang berkaitan dengan lingkungan pertanian, dan merupakan pengetahuan khusus yang didapat dari nenek moyang. Berikut kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**